Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 1, April 2023, hal.14-18
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMBERDAYAAN SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM KOMUNITAS PELAYANAN DIALOG ANTAR-AGAMA DI KECAMATAN KEPANJEN, MALANG

Yulius Rustan Effendi
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
e-mail penulis korespondensi: efenrust@unikama.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5464
diterima 4 Februari 2023; diterbitkan 27 April 2023

Abstract

Empowerment of awareness and the meaning of life of religious tolerance is a very important activity to be given to the community. The aim is to develop broad insights and understanding, to form tolerant behavior that is shown through concrete actions that support the creation of a safe, peaceful, harmonious life in an integrative society based on multiculturalism values. This tolerant life empowerment activity is a real effort to overcome various forms of conflict due to intolerance in society. Therefore, it is necessary to carry out community empowerment activities in the community of inter-religious dialogue services to build awareness of living as a tolerant nation and state. The method used in this community service activity is the socialization of empowerment (lectures) and simulations (dialogue/fraternal sharing and real action) guided by the speakers. The subjects in this empowerment activity are the people who join the Inter-religious Dialogue Service Community, especially the Inter-religious Dialogue Service Community of St. Ignasius Loyola in the Kepanjen Parish area, Malang, with a total of 80 participants. As a result of this empowerment of religious tolerance, the community has broad knowledge and understanding regarding the importance of a safe and harmonious life, and is able to build an open and adaptive culture of religious tolerance.

Keywords: empowerment, inter-religious dialogue, religion, service community, tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia yang multikultural ditandai dengan keragaman budaya, bahasa, etnis dan agama (Prasetiawati, 2017). Multikulturalisme dalam keberagaman agama di Indonesia mendapat perhatian dari negara dan pemerintah. Terkandung dalam sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai apa yang diyakininya, saling menghormati dan bekerjasama serta bertanggung jawab memelihara kerukunan dan toleransi beragama demi terbentuk ketahanan nasional. Kondisi ini merupakan kekayaan yang unik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena meskipun berbeda, tetapi tetap bersatu dalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun kesadaraan makna multikultural dalam praktik hidup bermasyarakat kerapkali memunculkan wajah ganda, di suatu sisi membentuk kekuatan integratif, pada sisi lain menampilkan konflik disintegratif. Kemajuan di era global berpengaruh pada perubahan pola berpikir dalam menanggapi nilai yang terkandung dalam Pancasila. Setiap informasi yang diakses kadang memunculkan isu-isu provokatif berbasis agama yang disebarluaskan, dan masyarakat kemudian mudah tergiring tanpa difilter secara kritis.

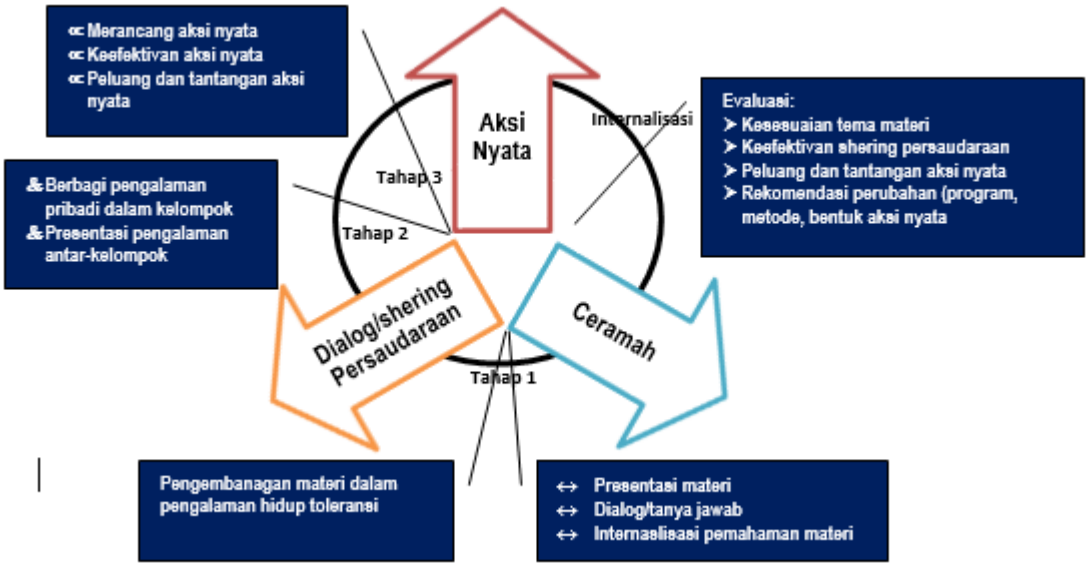
Catatan demi catatan sejarah Indonesia terus mengisi daftar peristiwa intoleransi beragama di Indonesia. Kondisi disintegrasi dalam masyarakat multikultural merupakan bom waktu. Karena itu perlu adanya pemberdayaan pola pikir, relasi dan dialog yang toleran dalam kehidupan masyarakat yang multikultural untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup bersama. Berdasarkan kondisi ini pemberdayaan masyarakat integratif perlu tingkatkan, untuk menekan potensi gesekan-gesekan yang memicu konflik horisontal.

Di tengah memudarnya nilai-nilai toleransi beragama dalam memaknai sila pertama Pancasila, Gereja Katolik Paroki Kepanjen yang terletak di kecamatan Kepanjen, sekitar 17 Km dari kota Malang arah Selatan Malang, melalui seksi dialog antar-agama membuat program tahunan terkait pemberdayaan kesadaran

toleransi beragama yang menyebar dalam beberapa komunitas pelayanan dialog-antar agama. Menanggapi program tahunan terkait pemberdayaan kesadaran hidup toleransi beragama ini, perlu ditindaklanjuti dengan menentukan komunitas pelayanan dialog antar-agama. Kegiatan pemberdayaan selanjutnya dilakukan di Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan ceramah, dialog dan sharing persaudaraan, serta aksi nyata yang dilakukan secara menyeluruh di tingkat paroki. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini umat/masyarakat dalam Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akan pentingnya hidup toleransi di tengah umat/masyarakat. Selain itu, untuk mendapatkan penguatan pemahaman dan penyadaran dalam membangun budaya toleran di lingkungan masyarakat melalui berbagai bentuk aksi nyata, sehingga seluruh masyarakat terdorong dan terpanggil untuk menerima dan menciptakan budaya hidup yang rukun dan harmonis dalam hidup keseharian dan kegiatan lain yang melibatkan semua kelompok dan golongan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleran mencakup; pertama, ceramah, dialog/shering persaudaraan, dan aksi nyata. Ketiga metode ini saling mendukung dalam proses pengembangan wawasan pengetahuan, berbagi pengalaman hidup, dan contoh konkrit perilaku toleran di lingkungan masyarakat yang heterogen. Berikut ini alur penerapan metode pelaksanaan pemberdayaan kesadaran hidup toleran.



Gambar 1. Alur penerapan metode kegiatan pemberdayaan

Berdasarkan gambar 1, alur penerapan metode pemberdayaan dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, ceramah, yaitu memberi memberi penjelasan secara verbal yang dibantu dengan media *slide powerpoint* untuk memberi pemahaman pentingnya membangun kehidupan yang toleran dalam kehidupan bersama. Materi diberikan dalam bulan pertama dan bulan kedua dengan tema: "Mengapa Penting Hidup Rukun dan Damai dalam Masyarakat?"dan "Multikulturalisme: Sebuah Kekayaan dan Keunikan yang Perlu Dilestarikan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara."

Kedua, dialog atau sharing persaudaraan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bulan ketiga dan keempat. Bentuk kegiatan dengan membentuk kelompok untuk berdialog atau sharing pengalaman terkait kehidupan bersama dengan tetangga yang berbeda suku dan agama. Selanjutnya hasil dialog atau shering kelompok dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Jika ditemukan masalah intoleran dalam kehidupan bersama, selain solusi yang ditawarkan dalam diskusi internal kelompok, juga meminta masukan dari kelompok lain untuk berbagi pengalaman mengatasi masalah kehidupan intoleran. Selanjutnya hasil dialog atau shering persaudaraan dianalisis dan dirangkum sebagai rekomendasi untuk dijadikan arahan dan pedoman bersama dalam menciptakan budaya toleransi dalam kehidupan bersama di waktu hidup selanjutnya.

Ketiga, aksi nyata, dimana peserta diminta untuk melaksanakan aksi nyata yang melibatkan tetangga yang berbeda suku dan agama. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan kelima dan keenam. Selanjutnya

membuat laporan kegiatan aksi nyata dan disertai evaluasi kegiatan. Kegiatan evaluasi digunakan untuk menemukan peluang dan tantang yang perlu dikembangkan dan diantisipasi dalam membangun kehidupan beragama yang toleran baik di lingkungan masing-masing maupun di lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi digunakan untuk mendisain program pengembangan kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan di tengah masyarakat. Kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleransi ini diikuti oleh 80 peserta dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antar-Agama St. Ignasius Loyola (KPDAI) selama kurun waktu enam (6) bulan (Mei-Oktober). Tujuannya untuk membangun kesadaran hidup toleransi beragama dalam kehidupan bersama yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pemberdayaan kehidupan toleransi beragama ini dimana para peserta memiliki pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya hidup rukun dan damai dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu para peserta mampu memaknai perbedaan sebagai kekayaan dan keunikan yang perlu dilestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Antusiaisme para peserta mengikuti ceramah dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi bersama. Melalui dialog dan tanya jawab memicu para peserta untuk menggali dan memahami lebih luas akan pentingnya hidup rukun dan damai dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Pada sesi dialog atau shering persaudaraan, para peserta saling berbagi pengalaman nyata kehidupan yang toleran, sehingga memperkaya peserta lain dalam memaknai kehidupan toleransi di lingkungan hidupnya. Selanjutnya pada sesi kegiatan aksi nyata, ditemukan berbagai variasi pengalaman dalam kegiatan yang menggambarkan adanya peluang dan tantangan dalam membangun budaya toleransi di tengah masyarakat. Karena itu diperlukan rekomendasi dan panduan bersama untuk mengantisipasi memudarnya semangat hidup toleran, dan terus mengembangkan dan menghidupkan semangat toleransi yang telah bertumbuh dengan baik di tengah masyarakat yang multikultural.

Kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleransi beragama di kalangan umat/masyarakat sangat diperlukan untuk; a) membangun semangat hidup melalui sikap dan perbuatan tanpa diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Yunus, 2014); b) membangun kesadaran akan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Mubit, 2016; Effendi dkk., 2020); c) mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian; d) mengajarkan dan mengarahkan masyarakat untuk menghargai keyakinan orang lain yang berbeda (Powell &. Clarke, 2012); e) memiliki hidup yang damai, harmonis, nyaman tanpa ada konflik; f) memiliki kematangan beragama dalam beberapa karakteristik seperti; (1) mampu bersikap kritis dan berpikir multidimensional dalam kehidupan sosio-religius; (2) mampu mendamaikan persamaan dalam perbedaan dengan mengacu pada tujuan yang satu yaitu menyembah dan berbakti pada Tuhan yang Esa; (3) mampu dan bijaksana memaknai perbedaan dogma/akidah setiap agama dengan baik (Prasetiawati,2017; Effendi, dkk., 2020); (4) mampu menerapkan semangat bersatu dalam memaknai perbedaan (Ferdian dkk., 2018)

Selain itu menurut Clark (1963); Naim (2016), kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleransi beragama di kalangan umat/masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk kematangan hidup beragama yang ditunjukkan dalam beberapa karakteristik berikut. a) Memiliki karakter baik dengan wawasan keagamaan secara luas. (2) Bersikap bijaksana dalam menerima kritik tanpa menimbulkan konflik. (3) Memiliki komitmen beragama dan berinteraksi sosiol-religius secara terbuka. (4) Membangun pendekatan terbuka berbasis nilai-nilai humanis beragama dalam keharmonisan hidup bersama; (5) Memiliki kematangan perilaku beragama dalam penghayatan hidup sehari-hari. (6) Menggunakan pendekatan komprehensif berbasis semangat toleransi. (7) Mencari dan menemukan kebaikan dan kebenaran dalam konsep berpikir positif yang jernih (Amalia & Nanuru, 2018)

Kegiatan pemberdayaan difokuskan pada membangun kesadaran hidup bertoleransi melalui pengembangan wawasan yang luas, dialog persaudaraan, dan aksi nyata untuk mengembangkan peluang bertumbuhnya suasana kehidupan yang toleran dan tantangan yang perlu diantisipasi agar tidak tercipta konflik horizontal (Christiano, 2008; Ismail, 2012b). Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui peyajian pengetahuan dan keterampilan bagi umat/masyarakat untuk dapat memaknai secara komprehensif wawasan kebangsaan dalam membangun toleransi hidup beragama. Pemberdayaan kesadaran hidup bertoleransi sangat penting bagi umat/masyarakat mendalami pola perilaku, relasi/dialog, tindakan dalam kehidupan masyarakat yang multi etnis dan agama (Powell &. Clarke, 2012)



Gambar 1. Penyajian materi (ceramah) dalam kelompok



Gambar 2. Diskusi/sharing persaudaraan



Gambar 3. Evaluasi bersama

Menurut Hamdani (2018) jenis-jenis metode pelatihan dan pemberdayaan melalui ceramah, diskusi/shering persaudaraan, dan aksi nyata/praktik. Metode pelatihan dan pemberdayaan dideskripsikan sebagai berikut: a) Ceramah dimana pada metode ini penceramah menyajikan meteri konseptual atau teoritis untuk memperluas wawasan peserta terkait kesadaran kehidupan toleransi bergama. Agar tidak membosankan para peserta, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dalam diskusi baik pribadi maupun dalam kelompok. Selain itu, agar pengetahuan konseptual dicerna dengan baik oleh peserta, maka penceramah perlu menjelaskan secara sederhana konsep teoritis disertai dengan contoh-contoh konkrit yang relevan dengan kehidupan umat/masyarakat. b) Diskusi dan shering persaudaraan. Pada kegiatan ini peserta diberi kesempatan dalam kelompok untuk berbagi pengalaman hidup bertoleransi yang dialami sendiri di lingkungan hidupnya. Melalui kegiatan ini para peserta saling memperkaya melalui tukar pengalaman hidup baik secara pribadi maupun

secara kelompok. Hasil tukar pengalaman dari peserta dalam kelompok disheringkan kepada kelompok lain dan dilanjutkan dengan diskusi antar-kelompok untuk menemukan strategi baru dalam menghadapi kehidupan yang intoleran dan mengembangkan pola perilaku yang memicu terciptanya kehidupan yang toleran. Jika terdapat perbedaan pendapat diantara peserta dalam masing-masing kelompok, maka peran pemateri adalah penengah dalam menemukan solusi terbaik untuk menyamakan pemahaman yang belum sesuai dan dilanjutkan dengan membuat kesepakatan bersama dengan seluruh perserta. c) Aksi nyata. Kegiatan ini menekankan pada bagaimana peserta mengimplementasikan pengetahuan dan shering pengalaman bersama yang telah diperolehnya untuk diterapkan dalam kehidupan praksis dalam berbagai kegiatan yang dirancang dengan melibatkan orang lain yang berbeda suku dan agama di lingkungannya masing-masing. Kegiatan ini dilanjutkan dengan shering bersama untuk berbagi pengalaman kegiatan aksi nyata dan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi untuk membuat rekomendasi bersama sebagai panduan dalam mengembangkan model kehidupan toleransi beragama yang lebih terbuka dan efektif. Selain itu, melalui evaluasi bersama para peserta dapat memberikan masukan untuk mendisain model pemberdayaan kehidupan toleransi bergama yang lebih efektif sesuai kondisi lingkungan masyarakat yang pluralis.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang telah membiayai pelaksanaan pemberdayaan kesadaran toleransi beragama dalam kehidupan umat/masyarakat

KESIMPULAN

Di tengah memudarnya nilai-nilai toleransi beragama dalam memaknai sila pertama Pancasila, perlu melaksanakan program pemberdayaan kesadaran hidup toleransi beragama diharapkan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini umat/masyarakat dalam Komunitas Pelayanan St. Ignasius Loyola memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas akan pentingnya hidup toleransi di tengah umat/masyarakat. Melalui metode ceramah, dialog atau sharing persaudaraan serta aksi nyata, umat/masyarakat mendapatkan penguatan pemahaman dan penyadaran dalam membangun budaya toleran di lingkungan masyarakat, sehingga terdorong dan terpanggil untuk menciptakan hidup rukun dan harmonis di lingkungan masyarakat yang multikulturalisme.

DAFTAR REFERENSI

Christiano, T. (2008). Does religious toleration make any sense?. In T. Laurence (ed.), *Contemporary debates in social philosophy* (pp. 171-189). Malden: Blackwell Publishing.

Clark, W. H. (1963). Religion as a response to the search for meaning: Its relation to skepticism and creativity. *The Journal of Social Psychology*, *60*(1), 127–137.

Ferdian, F., Afrizal, A., & Elfitra, E. (2018). Fungsi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam sistem sosial penciptaan kerukunan umat beragama di Kabupaten Pasaman Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, *4*(2), 136-147.

Ismail, R. (2012b). Konsep toleransi dalam psikologi agama (tinjauan kematangan beragama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, *8*(1), 1–12.

Mubit, R. (2016). Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme*, *16*(1), 48-65.

Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme islam dan toleransi. *Kalam*, *10*(2), 423–444.

Powell, R., & Clarke, S. (2012). Religion as an evolutionary byproduct: A critique of the standard model. *British Journal for the Philosophy of Science*, 63(3), 457–86.

Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia, *Jurnal Tapis*, *1*(2), 272–303. https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876

Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan sikap toleransi. *Ibda: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, *5*(1), 27-38.

Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia*, *16*(2), 217–228.